

Analisis Morfologi Reduplikasi dalam cerpen “Wadon” Karya Dinda Pranata: Tinjauan Bentuk dan Makna

Shaffa Helia
Universitas Lambung Mangkurat
shaffahelia06@gmail.com
Indonesia

Abstrak

Makalah ini membahas fenomena morfologis reduplikasi dalam cerita pendek “Wadon” karya Dinda Pranata dengan mengkaji bentuk dan makna. Reduplikasi merupakan proses pengulangan kata atau morfem ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif metode studi pustaka. Hasil itu menunjukkan bahwa bentuk reduplikasi yang dominan adalah reduplikasi penuh, dari segi makna reduplikasi tidak hanya berfungsi sebagai penanda jamak, tetapi juga ekstensi makna semantik, seperti menggambarkan sikap (malu-malu), menyatakan perbuatan (mencorat-coret), atau menekankan intensitas (mentah-mentah). Temuan ini menegaskan bahwa reduplikasi dalam cerpen penting dalam membentuk variasi bahasa, memperkuat penggambaran karakter, suasana, dan peristiwa, serta menambah dimensi artistik dan emosional dalam karya sastra.

Kata kunci: Morfologi, Reduplikasi, Cerpen, Bentuk, Makna.

Abstract

This paper examines the morphological phenomenon of reduplication in Dinda Pranata's short story "Wadon," examining its form and meaning. Reduplication, which is the process of repeating words or morphemes, was analyzed using a descriptive qualitative approach and literature review methods. The results indicate that the dominant form of reduplication is full reduplication. In terms of meaning, reduplication functions not only as a plural marker but also as a semantic extension, such as describing attitudes (malu-malu), stating actions (mencorat-coret), or emphasizing intensity (mentah-raw). These findings confirm that reduplication in short stories is important in shaping linguistic variation, strengthening the depiction of characters, atmosphere, and events, and adding artistic and emotional dimensions to literary works.

Keywords: Morphology, Reduplication, Short Stories, Form, Meaning.

Pendahuluan

Salah satu fenomena morfologis yang menarik adalah reduplikasi. Dalam linguistik dan studi bahasa, reduplikasi adalah pengulangan kata atau morfem tertentu yang merupakan bagian dari studi morfologi. Morfologi juga merupakan “subbidang” yang mempelajari bentuk, proses, dan asal-usul kata. Berdasarkan pada gerafik uraian para ahli, kita bisa bermakna bahwa morfologi adalah studi bentuk kata. Menurut Nafilah, morfologi “adalah cabang linguistik yang mempelajari susunan dan struktur kata sebagai satuan bahasa yang paling kecil.” Reduplikasi dianggap sebagai aspek kunci dalam analisis bahasa menjadi ciri-ciri tertentu. Hal ini karena reduplikasi dapat memberikan perbedaan, memperlihatkan “intensitas” atau fungsi gramatikal.

Pengulangan atau penggandaan kata juga ditemukan dalam karya sastra cerpen dan pengarang dapat menggunakan fitur ini untuk menciptakan ragam, menggambarkan intensitas, atau mengindikasikan struktur gramatikal tertentu. Pengulangan kata atau penggandaan kata ini lumrah ditemukan dalam karya sastra cerpen, di mana pengarang menggunakannya untuk menciptakan variasi kalimat, menghindari kesan monoton, dan mempermudah pembaca memahami isi cerita. Reduplikasi adalah salah satu proses morfologi yang didefinisikan sebagai cara untuk mengulangkata, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan, 2009 dalam Solvera, 2025). Dalam linguistik dan studi bahasa, salah satu fenomena morfologis yang menarik adalah reduplikasi, reduplikasi merujuk pada pengulangan kata atau morfem tertentu, merupakan bagian dari studi morfologi. Morfologi sendiri adalah subbidang bahasa yang mempelajari bentuk, proses, dan asal usul kata. Reduplikasi dipandang sebagai aspek penting dalam analisis bahasa karena mampu menghadirkan variasi makna, menggambarkan intensitas, atau mengindikasikan struktur gramatikal tertentu. Pengulangan kata atau penggandaan kata ini lumrah ditemukan dalam karya sastra cerpen, di mana pengarang menggunakannya untuk menciptakan variasi kalimat, menghindari kesan monoton, dan mempermudah pembaca memahami isi cerita.

Fenomena linguistik yang menarik dan kompleks sering sekali menjadi fokus kajian yang mendalam. Salah satu dari fenomena tersebut ialah reduplikasi, yaitu suatu bentuk morfologis yang merujuk pada pengulangan kata atau

morfem tertentu dalam suatu kalimat atau konstruksi bahasa yang merupakan bagian dari studi morfologis. Proses penggandaan atau pengulangan kata adalah hal lumrah dalam karya sastra cerpen. Pengarang sering menggunakan pengulangan kata ketika bercerita pendek agar kalimat yang ingin disampaikan mengandung variasi dan tidak terkesan monoton. Selain itu, penggunaan kata “pengulangan” mempermudah pembaca untuk memahami isi cerita pendek (Fadli, 2021).

(Ong dan Hamzah, 2020) menyatakan bahwa reduplikasi dapat berbentuk kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Secara umum, fungsi utama dari kata ganda adalah untuk menunjukkan sifat jamak (pluralitas). Namun, ketika penanda jamak (seperti *se-*, *semua*, atau *separuh*) sudah mendahului kata benda, maka proses reduplikasi tidak diperlukan. Contohnya, dalam frasa *semua ‘murid’*, kata *murid* tidak perlu digandakan karena sifat jamaknya sudah terlihat dari istilah numerik yang mendahuluinya. Tinjauan bentuk reduplikasi dapat dibedakan menjadi empat jenis utama, reduplikasi lengkap (*utuh/penuh*), reduplikasi perubahan bunyi, reduplikasi sebagian dan reduplikasi berumbuhan. Menurut (Chaer, 2020 dalam Lestari dkk., 2024) jenis-jenis ini merupakan hasil dari proses pengulangan. Di sisi lain, tinjauan makna berfokus pada peran reduplikasi dalam konteks semantik, di mana pengulangan kata dapat memperkuat penggambaran karakter, suasana, atau peristiwa dalam cerita, sehingga menambah dimensi artistik dan emosional.

I. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan fakta yang ada secara lebih mendalam. Adapun pendekatan yang digunakan adalah metode. Penelitian kualitatif berfokus pada data dan penempatan makna, yang kemudian dijelaskan melalui kata. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu kejadian yang sedang terjadi, serta untuk memahami makna fenomena, peristiwa, dan hubungannya dalam situasi nyata yang diteliti.

Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah cerpen ‘Wadon’ karya Dina Pranata, sementara objek penelitian atau unsur yang diteliti adalah reduplikasi atau pengulangan kata yang muncul dalam cerpen tersebut. Topik penelitian merupakan batasan penelitian yang memungkinkan peneliti menentukan objek, benda, atau orang yang dikaitkan dengan variabel penelitian (Lestari dkk., 2023).

Pengelompokan dan pengumpulan data dilakukan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Proses ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan sejumlah data yang relevan secara sistematis melalui penelaahan, pengkajian, analisis literatur, teori, serta sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian (reduplikasi) dan subjek penelitian (cerpen ‘Wadon’).

II. HASIL DAN DISKUSI

Analisis morfologi cerpen “wadon” karya Dinda Pranata menunjukkan berbagai bentuk reduplikasi. Berdasarkan data yang di dapat ada tujuh bentuk reduplikasi yang dominan adalah reduplikasi penuh, seperti kata-kata, sayup-sayup, laki-laki, malu-malu, tiba-tiba, mentah-mentah, apa-apa. Ditemukan juga satu reduplikasi berubah bunyi, seperti

mencorat-coret. Tinjauan bentuk reduplikasi dapat dibedakan menjadi empat jenis utama, termasuk reduplikasi lengkap (*utuh/penuh*) dan reduplikasi perubahan bunyi.

Reduplikasi yang ditemukan dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan morfem, tetapi juga sebagai pembentukan makna. Ong dan Hamzah (2020) menyatakan bahwa reduplikasi dapat berbentuk seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Secara umum fungsi utama kata ganda adalah untuk menunjukkan sifat jamak, contohnya, kata-kata berfungsi untuk menunjukkan bentuk jamak dari kata. Kata kerja seperti mencorat-coret (reduplikasi berubah bunyi) menyatakan perbuatan seperti menggambar, menulis, atau mencoret. Kata sifat, seperti malu-malu menggambarkan sikap agak malu atau merasa segan. Tinjauan makna berfokus pada peran reduplikasi dalam konteks semantik, di mana pengulangan kata dapat memperkuat penggambaran karakter, suasana atau peristiwa dalam cerita, sehingga menambah dimensi artistik dan emosional. Ditemukan juga satu reduplikasi berubah bunyi, seperti mencorat-coret. Tinjauan bentuk reduplikasi dapat dibedakan menjadi empat jenis utama, termasuk reduplikasi lengkap (*utuh/penuh*) dan reduplikasi perubahan bunyi.

Reduplikasi yang ditemukan dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan morfem, tetapi juga sebagai pembentukan makna. Ong dan Hamzah (2020) menyatakan bahwa reduplikasi dapat berbentuk seperti kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Secara umum fungsi utama **kata ganda** adalah untuk menunjukkan sifat jamak, contohnya, kata-kata berfungsi untuk menunjukkan bentuk jamak dari kata. **Kata kerja** seperti mencorat-coret (reduplikasi berubah bunyi) menyatakan perbuatan seperti menggambar, menulis, atau mencoret. **Kata sifat**, seperti malu-malu menggambarkan sikap agak malu atau merasa segan. Tinjauan makna berfokus pada peran reduplikasi dalam konteks semantik, di mana pengulangan kata dapat memperkuat penggambaran karakter, suasana atau peristiwa dalam cerita, sehingga menambah dimensi artistik dan emosional.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis morfologi reduplikasi (pengulangan kata) dalam cerpen “wadon” karya Dinda Pranata, dapat disimpulkan bahwa fenomena ini memainkan peran signifikan dalam pembentukan kata dan makna. Tinjauan bentuk menunjukkan bahwa reduplikasi yang paling dominan adalah reduplikasi penuh (lengkap), seperti yang terdapat pada kata malu-malu, kata-kata, dan tiba-tiba. Selain itu ditemukan juga reduplikasi berubah bunyi, yaitu mencorat-coret. Secara fungsional, reduplikasi tidak hanya merupakan pengulangan morfem, tetapi juga berfungsi sebagai pembentuk makna, di mana fungsi utama kata ganda adalah untuk menunjukkan sifat jamak. Namun, fungsinya meluas untuk menyatakan makna lain, seperti menggambarkan sikap agak malu (malu-malu) atau menyatakan perbuatan (mencorat-coret). Penggunaan pengulangan kata atau penggandaan kata ini lumrah ditemukan dalam karya sastra cerpen. Pengarang sering menggunakan pengulangan kata ketika bercerita agar kalimat yang ingin disampaikan mengandung variasi dan tidak terkesan monoton. Selain itu, penggunaan kata “pengulangan” mempermudah pembaca untuk memahami isi cerita pendek (Fadli, 2021).

Tabel 1. Data Reduplikasi dalam cerpen Wadon Karya Dinda Pranata.

No	Kata Reduplikasi	Jenis reduplikasi	Makna
1.	Kata-kata	Reduplikasi penuh	Bentuk jamak atau banyak dari “kata” merujuk pada berbagai nasihat atau ucapan.
2.	Sayup-sayup	Reduplikasi penuh	Menggambarkan suara yang terdengar samar-samar dan tidak jelas.
3.	Malu-malu	Reduplikasi penuh	Menggambarkan sikap agak malu atau merasa segan.
4.	Tiba-Tiba	Reduplikasi penuh	Menyatakan kejadian yang terjadi seketika atau mendadak, tanpa disangka-sangka.
5.	Laki-laki	Reduplikasi penuh	Menyatakan jenis kelamin atau identitas seseorang
6.	Mentah-mentah	Reduplikasi penuh	Menyatakan keadaan secara keseluruhan atau sepenuhnya, dilakukan tanpa perubahan atau pertimbangan.
7.	Apa-apa	Reduplikasi penuh	Menyatakan makna ketidakpastian (sesuatu yang tidak pasti/tidak tentu)
8.	Mencorat-coret	Reduplikasi berubah bunyi	Menyatakan perbuatan (kata kerja) seperti menggambar, menulis, atau mencoret.

UCAPAN TERIMA KASIH (Judul 5)

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan fasilitas sehingga dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih ini secara khusus ditunjukkan kepada Universitas Lambung Mangkurat sebagai insitusi yang telah mendukung penuh pelaksanaan penelitian, serta kepada staf pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia atas bimbingan dan arahan yang konstruktif selama proses penulisan. Terimakasih juga disampaikan kepada semua reka sejawat dan keluarga yang tidak henti hentinya memberikan motivasi dan dukungan, semoga kontribusi dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan bagi kita semua.

REFERENSI

- [1] Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Chaer, A. (2020). Reduplikasi. Dalam S. Pasangio, *Penggunaan Kata Bepolisemi Pada Surat Kabar Harian Mercusuar*. 5(4), 15–22.
- [3] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- [4] Lestari, P. D., Suyanti, & Hayati, M. (2024). Analisis Reduplikasi dalam Cerpen Wadon Karya Dinda Pranata. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(1), 1620–1634. <https://doi.org/10.62281/v2i1.123>
- [5] Nafilah, I., Rokhayati, R., & Agustin, Y. (2022). Aspek Reduplikasi dalam Novel Genduk Duku Karya Y.B. Mangunwijaya. *Deiksis*, 14(3), 233–245.
- [6] Ong, S. N., & Hamzah, Z. A. Z. (2020). Bentuk, Fungsi, dan Distribusi Reduplikasi Kata Benda Bahasa Melayu dan Bahasa Jepang. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 4(1), 36–53. <https://doi.org/10.18196/jjlel.4134>
- [7] Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. CV Karyono.
- [8] Setiaji, A. B., Masniati, A., & Ridwan, R. (2019). Makna reduplikasi dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kajian morfologi). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2019: Kajian Linguistik pada Karya Sastra*, 105–113. Universitas Sebelas Maret. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- [9] Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa. *Yogyakarta: Sanata Dharma University Press*.
- [10] Putri, B. T., Sukma Ayu, C., Atiqah, M., Ginting, B., Saidah, S., Nasution, S., William, J., Ps, I. V,

Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2025). Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 20-32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1312>.

[11] Solvera, E. (2025). Reduplikasi Bahasa Melayu Jambi Dialek Seberang Kota. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 29469–29477. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i3.4477>.